

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kantor Walikota Palembang



Gambar 3.1 Kantor Walikota Palembang

Kantor Ledeng (Kantor Walikota) atau Menara Air dulunya tempat ini untuk menampung air untuk didistribusikan ke wilayah kota, sekarang tempat ini menjadi kantor Walikota Palembang, bangunan ini unik, indah dan menjadi salah satu *icon* kota Palembang. Pembangunan Menara Air, yaitu instalasi pengolahan air bersih pada masa Walikota Palembang dijabat *Ir. R.C.A.F.J. Le Cocq d Armandville* dapat dikatakan sungguh luar biasa. Pasalnya, saat itu keuangan Haminta (Gemeente) Palembang sedang dalam kondisi yang sangat buruk. Ketika tercetus ide untuk membangun Menara Air, akhirnya dikenal sebagai Kantor Ledeng.

Pada tahun 1928, utang Haminta Palembang sudah menumpuk. Untuk pajak jalan dan jembatan saja, mencapai 3,5 ton emas, Ini belum lagi keterpurukan akibat

parahnya sistem administrasi. Setahun kemudian, 1929, setelah pembuatan master *plan kota* oleh Ir. Th. Karsten, dibangunlah sarana air bersih. Selain bangunan berupa menara saat ini, Bangunan yang dibangun pada tahun 1928 selesai di bangun pada 1931 ini didirikan dengan gaya de stijl, yaitu memiliki bentuk dasar kotak dengan atap datar, dan menghabiskan biaya ± 1 ton emas.

Pendistribusiannya dikenal sebagai sistem gravitasi setinggi 35 meter dan luas bangunan 250 meter persegi. Bak tampungnya berkapasitas 1.200 meter kubik merupakan cara yang efektif pada saat itu untuk pendistribusian air sampai ke daerah kolonial dan daerah pasar 16 ilir, segaran dan sekitarnya. Menara Ledeng ini dibuat sebagai upaya pemerintah kota Palembang saat itu (masih di bawah kekuasaan Belanda) untuk menyediakan air bersih. Pada masa itu, Sungai Musi yang dijadikan satu-satunya pemenuhan kebutuhan warga Palembang akan air, membuat pemerintah kolonial masa itu merasa perlu memberikan air bersih bagi warganya. Maklum, saat itu, air Sungai Musi memang dijadikan *one stop washing*. Mulai mencuci beras, makanan, hingga mencuci badan, termasuk daerah sensitif di badan itu sendiri. Menara air itu dipakai untuk memberikan air bersih bagi warga Belanda yang tinggal di sekitar Jalan Tasik saat ini, dan Dempo.

Arsitek yang menangani pembangunan gedung juga dimanfaatkan sebagai Kantor Haminte dan Dewan Kota ini adalah Ir. S. Snuijf. Dipilihlah lokasi gedung di tepi *Sungai Kapuran dan Sungai Sekanak*. Sehingga pada masa itu, posisi Kantor Ledeng tepat di tepian air. Namun kemudian, seiring dengan pembangunan jembatan

yang melintasi Sungai Sekanak, Sungai Kapuran pun ditimbun. Akibatnya dapat diduga. Jalan yang melintas di depan Kantor Ledeng itu pun mengalami banjir saat musim hujan disertai pasang naik Sungai Musi. Ini terlihat pada sebuah foto yang berangkat tahun 1930-an.

Bangunan ini berdiri pada tahun 1928 yang dulunya dikenal dengan sebutan *Water Tower (Menara Air)* atau disebut masyarakat Palembang sebagai *Kantor Ledeng*. Pada Zaman Jepang pada tahun (1942 - 1945) Balai Kota (Kantor Menara Air) dijadikan Kantor Syuco-kan (Kantor Residen) dan terus dimanfaatkan sebagai balaikota sampai dengan tahun 1956. Bangunan Kantor Walikota Palembang sejak awal telah digunakan sebagai pusat pemerintahan Gemeente Palembang. Pada saat Kemerdekaan RI diproklamasikan, 17 Agustus 1945, Kantor Ledeng menjadi saksi heroisme pemuda di Palembang.

Para pejuang yang terdiri atas bekas opsir Gyu Gun, yaitu Hasan Kasim, M. Arief, Dany Effendy, Raden Abdullah (Cek Syeh), Rivai, dan mantan opsir Gyu Gun lainnya, bekerja sama dengan kelompok pemuda yang dipimpin Mailan beserta pembantunya, Abihasan Said dan Bujang Yacob. Mereka mengibarkan bendera kebangsaan di empat sisi atas Kantor Ledeng, yang difungsikan sebagai penampungan air bersih dengan kapasitas 1200 m³. Tanggal 21 Agustus 1963 Perusahaan Water Ledeng dipindahkan menjadi salah satu teknik air bersih di Dinas Pekerjaan Umum Kota Praja Palembang. Sejak Saat itu (1963) Kantor Menara Air

berubah menjadi Kantor Pusat Pemerintahan Kota Praja Palembang yang sekarang disebut Kantor Walikota.¹

B. Kondisi Geografis Kota Palembang

Palembang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia dan secara geografis terletak antara 2° 52' sampai 3° 5' Lintang Selatan dan 104° 37' sampai 104° 52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan air laut. Luas wilayah Kota Palembang sebesar 400,61 km² yang secara administrasi terbagi atas 16 kecamatan dan 107 kelurahan. Kota Palembang merupakan ibukota Propinsi Sumatera Selatan dengan batas wilayah yaitu di sebelah utara, timur dan barat dengan Kabupaten Banyu Asin; sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim.

Keadaan alam kota Palembang merupakan daerah tropis lembah nisbi, dengan suhu rata-rata sebagian besar wilayah Kota Palembang 21°– 32° Celsius, curah hujan 22 – 428 mml per tahun. Berdasarkan data dari Stasiun Meteorologi.

Pada tahun 2003 suhu udara rata-rata berkisar antara 23,9°-32° Celsius, 24,04°-32,60° Celsius (2004), 22,44°-33,65° Celsius (2005), 26,4°-28,9° Celsius (2006) dan 21,2°-35,5° Celsius (2007). Pada tahun 2007, curah hujan terbesar jatuh pada bulan April dengan jumlah curah hujan 540 mm³. Sedangkan kelembaban udara tahun 2007 rata-rata 80%, kecepatan angin rata-rata 20 km/jam dengan arah terbesar

¹ <http://palembanghistory.blogspot.com/2016/02/sejarah-berdirinya-kantor-walikota>, Diakses pada tanggal 1 November 2018.

dari arah barat laut, serta tekanan udara rata-rata di permukaan laut sebesar 1009 mbar dan di daratan sebesar 1007,5 mbar.

Kawasan lindung yang ada di Kota Palembang dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu hutan (5,68%) dan rawa (3,83%). Untuk hutan sendiri terdiri dari berbagai jenis guna lahan, di antaranya adalah kawasan cagar alam (46,91 Ha) dan kawasan cagar budaya (21,75 Ha).

Berdasarkan kondisi geologi, Kota Palembang memiliki relief yang beraneka ragam terdiri dari tanah berupa lapisan aluvial dan lempung berpasir. Di bagian selatan kota, batuan berupa pasir lempung yang tembus air, sebelah utara berupa batuan lempung pasir yang kedap air, sedangkan sebelah barat berupa batuan lempung kerikil, pasir lempung yang tembus air hingga kedap air.

Dari segi kondisi hidrologi, Kota Palembang terbelah oleh Sungai Musi menjadi dua bagian besar disebut Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Kota Palembang mempunyai 108 anak sungai. Terdapat 4 sungai besar yang melintasi Kota Palembang. Sungai Musi adalah sungai terbesar dengan lebar rata-rata 504 meter (lebar terpanjang 1.350 meter berada disekitar Pulau Kemaro, dan lebar terpendek 250 meter berlokasi di sekitar Jembatan Musi II). Ketiga sungai besar lainnya adalah Sungai Komerling dengan lebar rata-rata 236 meter; Sungai Ogan dengan lebar rata-rata 211 meter, dan Sungai Keramasan dengan lebar rata-rata 103 meter.

Di samping sungai-sungai besar tersebut terdapat sungai-sungai kecil lainnya terletak di Seberang Ilir yang berfungsi sebagai drainase perkotaan (terdapat \pm 68 anak sungai aktif). Sungai-sungai kecil tersebut memiliki lebar berkisar antara 3 – 20 meter. Pada aliran sungai-sungai tersebut ada yang dibangun kolam retensi, sehingga menjadi bagian dari sempadan sungai. Permukaan air Sungai Musi sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Pada musim kemarau terjadi penurunan debit sungai, sehingga permukaan air Sungai Musi mencapai ketinggian yang minimum. Pola aliran sungai di Kota Palembang dapat digolongkan sebagai pola aliran dendritik, artinya merupakan ranting pohon, di mana dibentuk oleh aliran sungai utama (Sungai Musi) sebagai batang pohon, sedangkan anak-anak sungai sebagai ranting pohonnya. Pola aliran sungai seperti ini mencerminkan bahwa, daerah yang dialiri sungai tersebut memiliki topografi mendatar. Dengan kekerasan batuan relatif sama (*uniform*) sehingga air permukaan (*run off*) dapat berkembang secara luas, yang akhirnya akan membentuk pola aliran sungai (*river channels*) yang menyebar ke daerah tangkapan aliran sungai (*catchment area*).

Fungsi sungai di Kota Palembang sebelumnya adalah sebagai alat angkutan sungai ke daerah pedalaman, namun sekarang sudah banyak mengalami perubahan fungsi antara lain sebagai drainase dan untuk pengendalian banjir. Fungsi anak-anak sungai yang semula sebagai daerah tangkapan air, sudah banyak ditimbun untuk kepentingan sosial sehingga berubah fungsinya menjadi permukiman dan pusat kegiatan ekonomi lainnya, dimana rata-rata laju alih fungsi ini diperkirakan sebesar \pm

6% per tahun. Secara geomorfik perubahan bentang alam pada satuan geomorfik di Kota Palembang berkaitan dengan: adanya sedimentasi sungai yang bertanggung jawab terhadap pendangkalan sungai atau penyebab terjadinya penyempitan (*bottle neck*) seperti di daerah Mariana Kecamatan Seberang Ulu I; penambangan pasir sungai atau gravel pada dasar sungai, yang akan berdampak kepada pendalaman cekungan; pemanfaatan dataran pada bentaran sungai untuk permukiman, persawahan serta aktivitas lain yang akan berdampak pada aliran sungai; dan adanya penebangan hutan illegal di daerah hulu sungai.²

C. Visi dan Misi Walikota Palembang

Sesuai dengan visi dan misi dari Walikota Palembang yang terpilih melalui pilkada langsung kota Palembang tahun 2018, maka visi pembangunan Kota Palembang sampai dengan tahun 2023, adalah:

VISI:

“PALEMBANG EMAS DARUSSALAM 2023”

Yang mengandung makna:

ELOK

Kota Palembang memiliki lingkungan yang bersih, indah, hijau, sertata sehingga nyaman dan layak huni. Masyarakat ramah, santun, bersahabat, sehingga menarik untuk menjadi tempat tujuan melakukan berbagai aktivitas, baik, ekonomi, sosial, budaya, pariwisata, olahraga, dan investasi.

² <http://www.palembang.go.id/35/geografis-kota-palembang>, diakses pada tanggal 1 November 2018.

MADANI

Kota Palembang masyarakatnya menjunjung tinggi norma, nilai-nilai dan hukum yang ditopang oleh penguasaan teknologi, beradab dan beriman, berilmu, tertib dan patuh kepada peraturan yang berlaku, memiliki peradaban yang tinggi, mengedepankan kesetaraan, transparansi, demokratis dan berkeadilan sosial serta memiliki toleransi dalam pluralism , partisipasi sosial yang luas dan supremasi hukum.

AMAN

Kota Palembang kondisinya kondusif, masyarakatnya aman untuk melakukan berbagai aktivitas, tidak terjadi konflik sosial baik vertikal maupun horizontal dan para investor aman untuk berinvestasi serta aman untuk menyelenggarakan event nasional maupun internasional.

SEJAHTERA

Kota Palembang memiliki masyarakat yang mempunyai taraf hidup berkualitas dengan terpenuhinya kebutuhan dasar, dalam bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan dan unggulan, taraf dan pola konsumsi serta sosial lainnya.

DARUSSALAM

Kota Palembang menjadi kota yang aman, damai, tentram, makmur dan sejahtera serta adanya harmoni antara kehidupan manusia dan alam.³

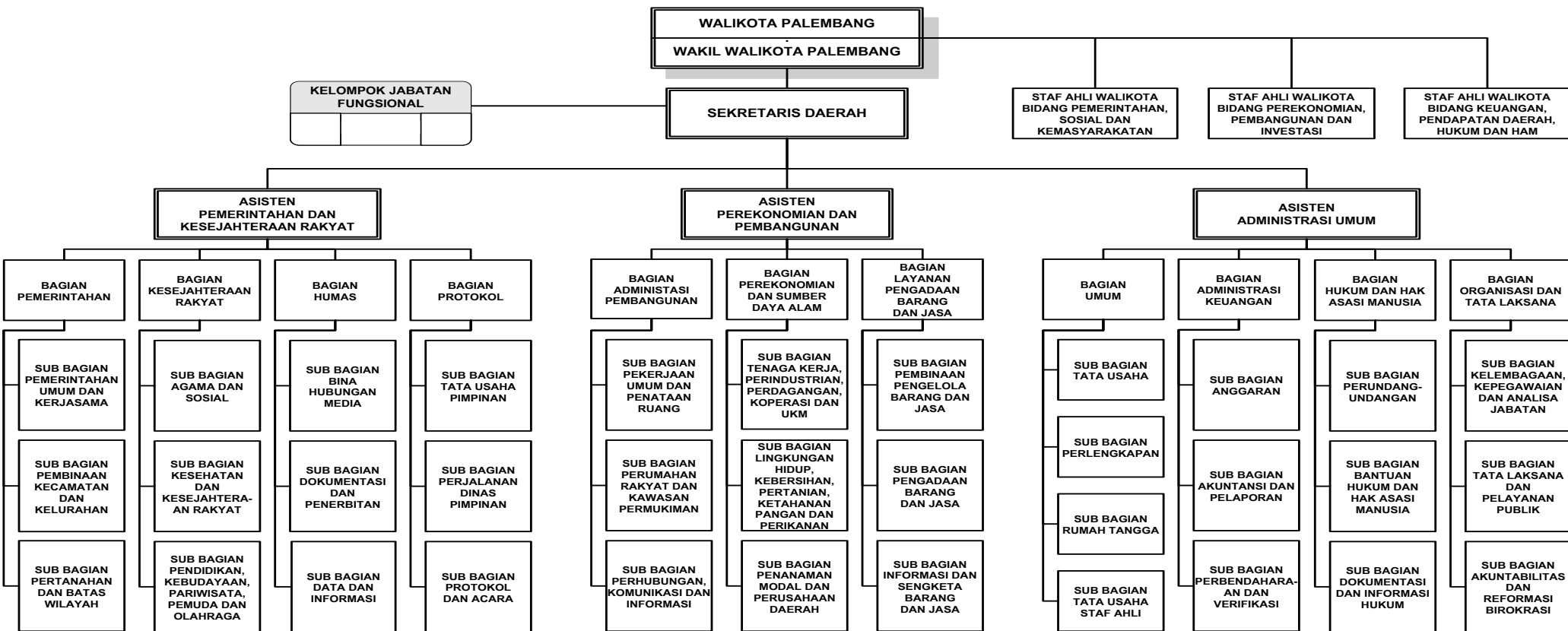
³ <http://dinkes.palembang.go.id/palembang-emas-darussalam-2023>, diakses pada tanggal 2 November 2018.

MISI:

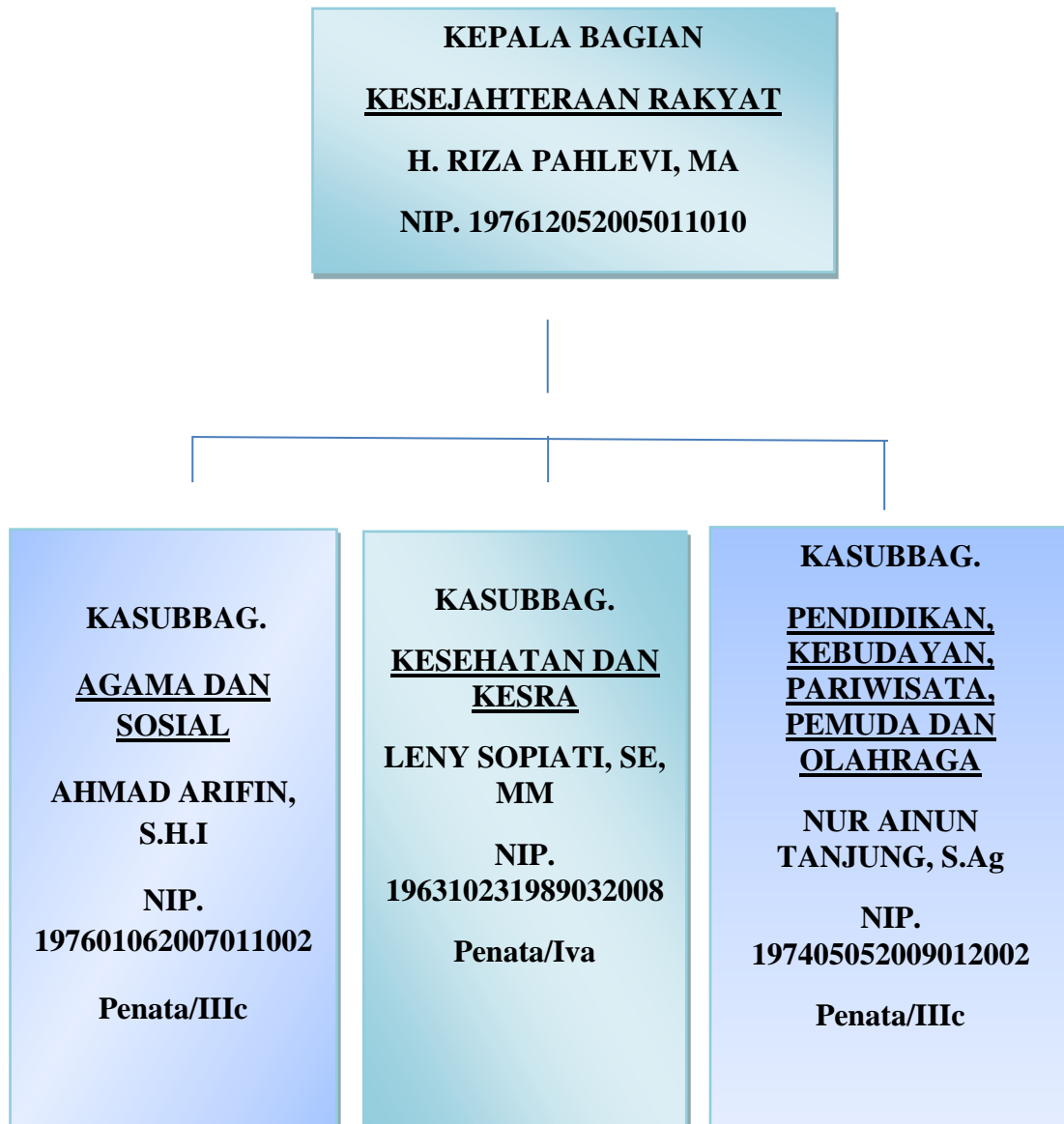
1. Mewujudkan pembangunan infrastruktur perkotaan yang terpadu, merata berkeadilan, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan yang berbasis teknologi dan informasi
2. Mewujudkan masyarakat yang religius, berbudaya, beretika, melalui pembangunan budaya integritas yang didukung pemerintahan yang bersih, berwibawa dan profesional
3. Mewujudkan Palembang kota yang dinamis sebagai simpul pembangunan regional, nasional, dan internasional yang kompetitif dan komparatif dengan menjamin rasa aman untuk berinvestasi
4. Mewujudkan ekonomi kerakyatan yang inovatif dan kreatif serta berdaya saing tinggi
5. Menjadikan Palembang kota Pariwisata sungai dan budaya serta event olahraga kelas dunia yang harmoni antara kehidupan manusia dan alam.⁴

⁴ <http://dinkes.palembang.go.id/palembang-emas-darussalam-2023>, diakses pada tanggal 2 November 2018.

D. Struktur Organisasi Pemerintah Kota Palembang



Gambar 3.2 Struktur Organisasi Pemerintah Kota Palembang

E. Struktur Organisasi Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah**Kota Palembang****Gambar 3.3 Struktur Organisasi Bagian Kesejahteraan Rakyat****Sekretariat Daerah Kota Palembang**

Keterangan:

Staf Kepala Sub Bagian Agama dan Sosial		
No	Nama	Keterangan
1.	Ilham Wahyuni, S. Th.I	NIP. 197408202008011002
2.	David Putra Yan Akbar, SE	NON PNSD
3.	Kgs. M. Fajri, S.Pd.I	NON PNSD
4.	Rz. Heriyanti, SE, M.Si	NON PNSD
5.	Wiwin Anggita Sari, S.Pd	NON PNSD
6.	Nyayu Kiki Septianti	NON PNSD
7.	Ana Aprilah	NON PNSD
8.	Safira Elfadhilah, SE.I	NON PNSD
9.	M. Isa Anshori	NON PNSD
10.	Periska Sari, S.Si	NON PNSD
11.	Apriyanti, SE	NON PNSD
12.	Achamad Yunandar	NON PNSD
13.	Muhammad Reza Fahlevi	NON PNSD

Tabel. 3.1 Staf Kepala Sub Bagian Agama dan Sosial

Staf Kepala Sub Bagian Kesehatan dan Sosial		
No	Nama	Keterangan
1.	Pransiska, S.Sos.I	NIP. 198501032010012012
2.	Parina, S.Ag	NON PNSD
3.	Rizqi Indradewa	NON PNSD
4.	M. Fatir Lapagoh	NON PNSD
5.	Rizki Fitriansyah	NON PNSD
6.	Aprina Utari	NON PNSD
7.	Yogen Hermawan	NON PNSD
8.	Lorando	NON PNSD
9.	Arif, S.Sos	NON PNSD
10.	Asrul Gani	NON PNSD

Tabel. 3.2 Staf Kepala Sub Bagian Kesehatan dan Sosial

Staf Kepala Sub Bagian Pendidikan, Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga		
No	Nama	Keterangan
1.	Syafrudin, S.IP	NIP. 197503032010011008
2.	Syahrial Wardana, S.KOM, M.Si	NIP. 198509212009011001
3.	Rahmawaty, S.Kom	NIP. 198202222010012009
4.	Yulita Fitriasia, SP	NON PNSD
5.	Renny Pertiwi	NON PNSD
6.	Leny Patmawati	NON PNSD
7.	Emi Suryani, S.Pd	NON PNSD
8.	Bambang Umbara, A,Md,Red	NON PNSD
9.	Fandhi Kurniawan, S.Si	NON PNSD
10.	M. Amin, A.Md	NON PNSD
11.	Mgs. Muhammad Faruq	NON PNSD

Tabel. 3.3 Staf Kepala Sub Bagian Pendidikan, Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga

